

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi adalah suatu kondisi atau keadaan dimana seseorang mengalami kenaikan tekanan darah di atas batas normal yang akan menyebabkan kesakitan bahkan kematian. Seseorang akan dikatakan hipertensi apabila tekanan darahnya melebihi batas normal, yaitu lebih dari 140/90 mmHg. Tekanan darah naik apabila terjadinya peningkatan sistole, yang tingginya tergantung dari masing-masing individu yang terkena, dimana tekanan darah berfluksi dalam batas-batas tertentu, tergantung posisi tubuh, umur, dan tingkat stress yang dialami. Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan yang cukup berbahaya di seluruh dunia karena hipertensi merupakan factor risiko utama yang mengarah kepada penyakit kardiovaskuler seperti serangan jantung, gagal jantung, stroke, dan penyakit ginjal yang mana pada tahun 2016 penyakit jantung iskemik dan stroke menjadi dua penyebab kematian utama di dunia (WHO, 2018). Hipertensi diperkirakan menyebabkan 7,5 juta kematian atau menyumbang sekitar 12,8% dari total kematian. Hipertensi menyebabkan kematian pada 45% penderita penyakit jantung dan iskemik, 51% kematian pada penderita penyakit stroke haemoragik pada tahun 2008 (WHO, 2018). Hipertensi terdaftar disertifikat kematian sebagai penyebab utama 63.119 kematian di Amerika pada tahun 2016 (AHA, 2018). Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan suatu peningkatan tekanan darah didalam arteri. Dimana hiper yang artinya berlebihan dan tensi yang artinya tekanan atau tegangan, jadi hipertensi dapat diartikan sebagai gangguan pada system peredaran darah yang menyebabkan kenaikan tekanan darah diatas normal dengan tekanan sistolik > 140 mmHg dan tekanan diastolic > 90 mmHg (Anwar & Cusmarih, 2022).

Hipertensi merupakan keadaan dimana tekanan darah tinggi dari batas normal yaitu sistolik >140 mmHg dan untuk diastolik > 90 mmHg. Penyakit hipertensi biasa dikenal dengan sebutan *The Silent disease* karena penderita tidak menyadari bahwa dirinya menderita hipertensi sebelum melakukan pemeriksaan tekanan darah ke fasilitas pelayanan kesehatan. Hipertensi bisa menyebabkan serangan jantung, gagal jantung, stroke, dan bahkan dapat berdampak pada terjadinya gagal ginjal kronik jika tidak segera ditangani. Hipertensi termasuk salah satu penyakit tidak menular (PTM) utama di dunia yang secara signifikan dapat berkontribusi terhadap beban penyakit kardiovaskular (CVD), stroke, gagal ginjal, kecacatan, dan kematian dini. Sebanyak 49% kasus serangan jantung dan 62% kasus stroke yang terjadi setiap tahunnya termasuk akibat dari komplikasi hipertensi. Dengan demikian, hipertensi bisa berdampak buruk pada bidang ekonomi seperti hilangnya pendapatan rumah tangga jika seseorang mengalami kesakitan atau kecacatan. Laju perekonomian Indonesia ikut terancam jika pada usia produktif terserang hipertensi dikarenakan dapat berpengaruh terhadap pembangunan nasional (Miming et al., 2020).

Hipertensi yang tidak terkontrol bisa memberikan penurunan fungsi sistem kardiovaskuler dan kualitas hidup para pasien hipertensi. Kategori hipertensi untuk usia dewasa (< 60 tahun) adalah tekanan darah dimulai dari tekanan sistolik ≥ 140 mmHg dan diastolik > 90 mmHg. Penanganan hipertensi bisa diterapkan melalui terapi non farmakologis, diantaranya menggunakan jus belimbing (*Averrhoa carambola* Linn) yang dapat berfungsi menstabilkan tekanan darah. Temuan ini memiliki tujuan, mengelola asuhan keperawatan lansia dengan hipertensi melalui pemberian jus belimbing yang diberikan selama 7 (tujuh) hari, selanjutnya dilakukan analisis terhadap perubahan tekanan darah.

Peningkatan hipertensi disebabkan oleh beberapa faktor risiko yakni merokok, kurang olahraga, konsumsi garam dan lemak yang berlebihan serta mengonsumsi alkohol. Faktor risiko tersebut akan menyebabkan terjadinya perubahan fisiologis didalam tubuh manusia, sehingga tekanan darah meningkat, gula darah meningkat, kolesterol darah meningkat, dan obesitas.

Adapun faktor resiko lain yang tidak dapat diubah yakni usia, jenis kelamin, dan riwayat keluarga (Rosadi et al., 2023).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/4634/2021 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Hipertensi Dewasa menyebutkan bahwa diperoleh informasi berdasarkan data dari WHO (World Health Organization) pada tahun 2018, terdapat 9,4 juta per 1 miliar penduduk di dunia meninggal akibat gangguan penyakit kardiovaskular. Secara keseluruhan prevalensi hipertensi sekitar 30 - 45% pada orang dewasa dan meningkat progresif prevalensinya seiring bertambahnya usia, dimana diketahui bahwa terdapat prevalensi > 60% pada usia > 60 tahun (Kemenkes, 2023). Prevalensi hipertensi meningkat paling cepat di negara berkembang (80% di dunia), di mana pengobatan hipertensi masih sulit untuk dikontrol, sehingga berkontribusi pada meningkatnya epidemi penyakit kardioserebrovaskular (CVD). Di Indonesia pada Data Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa 34,11% penduduk Indonesia dengan umur ≥ 18 mengalami hipertensi. Pada Provinsi DKI Jakarta sendiri prevalensi hipertensi penduduk umur ≥ 18 tahun mengalami peningkatan dari 20% pada tahun 2013 menjadi 33,43% ditahun 2018. Selain itu, prevalensi hipertensi (diagnosis dokter) pada penduduk umur > 18 tahun menurut karakteristik pada tahun 2018 sebesar 69,5% penderita hipertensi berusia 75+ tahun serta prevalensi perempuan dalam terkena hipertensi lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki yaitu sebesar 36,9%(3).

Prevalensi hipertensi di Jawa Tengah mencapai 37,57%. Sementara itu, prevalensi hipertensi pada perempuan sebanyak 40,17% lebih tinggi daripada laki-laki sebanyak 34,83%. Prevalensi hipertensi di wilayah perkotaan sebanyak 38.11% sedikit lebih tinggi jika dibandingkan dengan perdesaan sebanyak 37,01%. Berdasarkan Profil Kesehatan Jawa Tengah tahun 2021, kasus hipertensi tertinggi berada di Kota Semarang yaitu mencapai 67.101 kasus dan prevalensinya sebanyak 19,56%. Kota Semarang juga menduduki peringkat pertama untuk kejadian hipertensi pada usia produktif sebanyak 510 pasien (Dinas Kesehatan, 2021). Kasus hipertensi di Kota Semarang mengalami

peningkatan setiap tahunnya (Dinkes Kota Semarang, 2022). Peningkatan hipertensi ini terjadi karena adanya perubahan pola dan gaya hidup modern yang lebih menyukai semua dalam bentuk instan sehingga menyebabkan sedentary lifestyle. Maka, diperlukan adanya perbaikan dan peningkatan gaya hidup sehat supaya dapat menekankan penurunan kasus hipertensi.

Data World Health Organization (WHO) tahun 2015 menunjukkan 1,13 milyar penduduk di dunia menderita hipertensi. Artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, di perkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 miliar orang yang terkena hipertensi, dan di perkirakan setiap tahunnya 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya (Kemenkes RI, 2019). Data World Health Organization (WHO, 2018), memperkirakan 1,28 miliar orang dewasa berusia 30 – 79 tahun diseluruh dunia mengalami hipertensi dengan sebagian besar (dua pertiga) tinggal di Negara dengan penghasilan rendah dan menengah. Diperkirakan 46% orang dewasa dengan hipertensi tidak menyadari bahwa mereka memiliki kondisi tersebut. Kurang dari separuh orang dewasa (42%) dengan hipertensi di diagnosis dan diobati. Sekitar 1 dari 5 orang dewasa (21%) dengan hipertensi dapat mengendalikannya. Hipertensi merupakan penyebab utama kematian dini di seluruh dunia. Salah satu target global penyakit tidak menular adalah menurunkan prevalensi hipertensi sebesar 33% antara tahun 2010 dan 2030. Prevalensi hipertensi di Indonesia sendiri berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan pada penduduk dengan usia > 18 sebesar 34,1% tertinggi di Kalimantan Selatan (44,1%) sedangkan yang terendah di dapat pada Pulau Papua dengan hasil sebesar (22,2%). Estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat penyakit hipertensi yaitu sebesar 427.218 kematian (Riskesdas, 2018).

Hasil Laporan Pusat Data dan Informasi Kementrian RI Tahun 2019 melaporkan prevalensi kejadian hipertensi di Indonesia terus meningkat. Prevalensi angka kejadian hipertensi berdasarkan diagnosa dokter sebanyak 31,7% berdasarkan konsumsi obat 25,8% dan berdasarkan pengukuran secara nasional sebanyak 34,11% proporsi penderita hipertensi pada penduduk

wilayah perkotaan lebih banyak dari pada wilayah pedesaan. Proporsi hipertensi di wilayah perkotaan sebesar 34,3% dan wilayah pedesaan 33,7%. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskerdas) pada tahun 2018 , prevalensi kejadian hipertensi di Indonesia meningkat sebesar 34,1% dibandingkan dengan hasil riskerdas 2013 dengan kejadian hipertensi 25,8% dimana angka kejadian ini meningkat cukup tinggi sekitar 8,3%.

Puskesmas kedungmundu merupakan puskesmas peringkat pertama kasus hipertensi dari 37 puskesmas di Kota Semarang dalam data rekapitulasi PTM (Penyakit Tidak Menular) Puskesmas se Kota Semarang pada tahun 2022. Pada Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang, kasus hipertensi dari bulan Januari – September 2022 sebanyak 13.822. Kasus hipertensi ini mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2021 dari 13. 249 menjadi 13. 822 pada tahun 2022 (Dinkes Kota Semarang, 2022).

Pasien Hipertensi bisa mengalami Peningkatan Curah Jantung , terutama pada pasien yang obesitas. Hal ini disebabkan oleh peningkatan reabsorpsi natrium ginjal dan gangguan natriuresis tekanan ginjal. Curah jantung atau cardiac output adalah istilah medis untuk mengukur jumlah darah yang dipompa jantung dalam satu menit (PPNI, 2018). Penurunan curah jantung adalah suatu kondisi ketidak adekuatan jantung dalam memompa darah untuk memenuhi kebutuhan metabolisme. Curah jantung dapat dipengaruhi oleh usia dan gaya hidup yang monoton, pada usia lanjut biasanya akan menurunkan elastisitas pembuluh darah arteri perifer dan terjadi penebalan pada katub jantung. Penurunan elastisitas pembuluh darah arteri perifer akan meningkatkan tekanan darah yang dapat menyebabkan penurunan curah jantung. Lansia dengan gaya hidup yang monoton dan tidak berolahraga dengan teratur ataupun tidak mengontrol tekanan darah dengan cara rutin meminum obat menyebabkan terjadinya penurunan curah jantung yang mengakibatkan terjadinya masalah pada jantung dan dapat mengakibatkan kematian (Wijayanti et al., 2023).

Tujuan pengobatan hipertensi adalah untuk mencegah terjadinya morbiditas dan mortalitas akibat tekanan darah tinggi dengan menurunkan tekanan darah serendah mungkin sampai tidak mengganggu fungsi ginjal, otak, jantung,

maupun kualitas hidup, mencegah memberatnya tekanan darah tinggi, memulihkan kerusakan target organ dengan anti hipertensi masa kini, memperkecil efek samping pengobatan pada penyakit hipertensi, sambil dilakukan pengendalian factor-faktor resiko kardiovaskuler lainnya. Mengurangi resiko merupakan tujuan utama terapi dan pengobatan hipertensi, dan pilihan terapi obat dipengaruhi secara bermakna oleh bukti yang menunjukkan pengurangan resiko (Safinatunnajah et al., 2020).

Selain terapi farmakologis, penderita hipertensi juga diberikan terapi nonfarmakologis yaitu olahraga dan modifikasi gaya hidup. Salah satu terapi non-farmakologis yang dapat diberikan kepada penderita. Metode pengobatan non farmakologis sebenarnya sejak lama sudah sering di gunakan masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan, tetapi karena kurangnya informasi tentang kandungan dan manfaat dari bahan herbal yang tersedia di sekitar masyarakat, mereka enggan melakukan pengobatan non farmakologis karena merasa kurang praktis dan sulit untuk di ketahui manfaatnya secara langsung. Banyak keuntungan memilih menggunakan obat tradisonal untuk mengobati berbagai penyakit, hal ini lakukan untuk mengurangi terjadinya efek samping, selain itu biayanya murah, dan mudah untuk didapatkan (Wijayanti et al., 2023). Penanganan non farmakologis yaitu membiasakan pola hidup sehat seperti tidak merokok, tidak minum alcohol, olahraga secara teratur dan manajemen diet. Diet yang diberikan pada penderita hipertensi dapat berupa tomat, semangka, pisang, avokad, buah belimbing, mentimun dan buah semangka (Malisa et al., 2022).

Buah Belimbing merupakan bagian dari pengobatan non farmakologis yang sangat bermanfaat dalam membantu menurunkan tekanan darah karena kandungan serat, pro vitamin A, vitamin C, vitamin B1, vitamin B2, fosfor, kalsium, zat besi, dan kalium yang bermanfaat menurunkan tekanan darah (Herlina et al. (2020)). Buah belimbing manis sangat bermanfaat untuk menurunkan tekanan darah karena terdapat kandungan serat, kalium, fosfor, dan vitamin C. Menurut penelitian DASH (*Dietary Approaches to Stop*

Hypertension) dikatakan untuk menurunkan tekanan darah sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan yang tinggi kalium dan serat (Nathalia, 2017)

Belimbing (*Lyocopersicon lycopersicum*) kaya akan kalium, kerja kalium yaitu mempengaruhi sistem renin angiotensin dengan menghambat pengeluaran. Renin yang bertugas mengubah angiotensin menjadi angiotensi I tetapi karena adanya blok pada sistem tersebut maka pembuluh darah mengalami vasodilatasi sehingga tekanan darah akan menurun. Kalium juga menurunkan potensial membran pada dinding pembuluh darah sehingga terjadi relaksasi pada dinding pembuluh darah dan terjadi penurunan tekanan darah menurut (Nurul, 2018) hasil penelitian Herlina et al. (2020) tentang pemberian jus belimbing terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang terdapat hasil tekanan darah pretest yaitu 156,49/103,40 mmHg dan tekanan darah post test 137,80/87,40 mmHg. Hasil uji paired t – test didapatkan p Value 0,002 pada tekanan darah systole dan p Value 0,001 pada tekanan darah diastole maka H diterima. Tekanan darah diastolic pada uji statistic menunjukkan bahwa $p < 0,001$ ($p < 0,05$) yang bahwa H_a diterima atau tekanan darah sistolik antara sebelum dan sesudah pemberian jus belimbing terdapat pengaruh secara signifikan. Hasil literature review Sujana et al. (2022) tentang pemberian jus belimbing terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi didapatkan hasil penelitian dari 10 artikel semua menyatakan bahwa ada pengaruh pemberian jus belimbing terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sholihach et al. (2022) mengenai Penerapan Terapi Jus Belimbing Manis Pada Lansia Hipertensi dilakukan oleh 2 responden. Pemberian terapi jus belimbing dilakukan sebanyak 1 kali sehari selama 7 hari berturut – turut dengan memberikan jus belimbing sebanyak 200ml. Evaluasi yang didapatkan setelah diberikan jus belimbing yaitu tekanan darah menurun. Menurut penelitian yang dilakukan Safinatunnajah et al. (2020) dan Rosadi et al. (2023). Menurut Sulistiyono & Isnawati (2018) dalam asuhan keperawatannya juga menyebutkan bahwa pemberian jus belimbing selama 7 hari dapat menurunkan tekanan darah. Setelah meninjau

berbagai data dan informasi yang telah disajikan, penulis merasa tertarik untuk melakukan studi kasus tentang Penerapan Terapi Jus Belimbing Terhadap Peningkatan Curah Jantung Pada Pasien Hipertensi.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengelola pasien Hipertensi dengan kasus “ peningkatan curah jantung”. Pada kasus ini penulis berharap dengan diterapkannya Terapi Jus Belimbing dapat mengatasi peningkatan curah jantung yang dialami pada pasien.

1.2 Rumusan Masalah

Hipertensi adalah suatu kondisi atau keadaan dimana seseorang mengalami kenaikan tekanan darah diatas batas normal yang menyebabkan kesakitan bahkan kematian. Seseorang akan dikatakan hipertensi apabila tekanan darahnya melebihi batas normal, yaitu lebih dari 140/90mmHg. Tekanan darah naik apabila terjadinya peningkatan sistole, yang tingginya tergantung dari masing masing individu yang terkena, dimana tekanan darah berfluksi dalam batas – batas tertentu, tergantung posisi tubuh, umur, dan tingkat stres yang dialami. Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan yang cukup berbahaya di seluruh dunia karena hipertensi merupakan faktor risiko utama yang mengarah kepada penyakit kardiovaskuler seperti serangan jantung, gagal jantung, stroke, dan penyakit ginjal yang mana pada tahun 2016 penyakit jantung iskemik dan stroke menjadi dua penyebab utama kematian di dunia.

1.3 Tujuan Studi Kasus

Menyusun Asuhan keperawatan (Pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, dan evaluasi) dalam pemberian Terapi Jus Belimbing Terhadap Peningkatan Curah Jantung Pada Pasien Hipertensi”

1.3.1 Tujuan Khusus

Mengidentifikasi manfaat Terapi Jus Belimbing Terhadap Peningkatan Curah Jantung Pada Pasien Hipertensi.

1.4 Manfaat Studi Kasus

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dalam pengembangan ilmu keperawatan serta dapat digunakan sebagai acuan atau referensi Penyusunan Karya Tulis Ilmiah dengan metode yang berbeda.

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi, acuan, atau referensi bahwa asuhan keperawatan dengan Penerapan Terapi Jus Belimbing Terhadap Peningkatan Curah Jantung Pada Pasien Hipertensi dan dapat dijadikan sebagai masukan untuk menambah wawasan mahasiswa Universitas Widya Husada Semarang

1.4.2 Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan bidang keperawatan, sehingga dapat mengatasi Peningkatan Curah Jantung Pada Pasien Hipertensi.

1.4.3 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharap dapat bermanfaat sebagai ilmu pengetahuan yang luas, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan Peningkatan Curah Jantung Pada Pasien Hipertensi.